

IMPLIKASI PERENIAL ISLAM TERHADAP KEBERAGAMAAN UMAT KONTEMPORER MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR

Mas'udi

STAIN KUDUS

Email: msd.jufri@gmail.com



ABSTRAK

Mengembalikan manusia kepada asalnya yang suci, adalah manifestasi dari pesan kesucian (Sophia Perennis) yang diamanatkan Tuhan kepada manusia. Dimensi pokok kesejatian yang terdapat dalam aspek keagamaan umat manusia merupakan pesan suci yang sejatinya dirumuskan pada setiap agama. Dapat dimengerti bersama bahwa asal-usul dari doktrin-doktrin, ajaran-ajaran keagamaan tidak lain adalah dari Yang Maha Kuasa. Kenyataan ini memberikan pintu dasar pembuka kepada setiap pribadi untuk dimengerti sehingga memunculkan kesadaran akan kesamaan pesan suci dalam agama. Menganalisa perkembangan keagamaan di masyarakat muslim penting untuk mengetahui implikasi dari perwujudan dimensi perenial dalam Islam bagi keberagamaan umat menurut Seyyed Hossein Nasr. Eksistensi Islam yang ramah dan penuh dengan kasih sayang perlu dieksplorasi kembali oleh para penganalisanya guna menyadarkan masing-masing dimaksud kepada orisinalitas doktrin Islam dari Pemiliknya. Dalam kerangka inilah pembahasan tentang

pentingnya kesamaan persepsi dalam dimensi keberagamaan umat manusia, membangun satu persepsi dalam keberagamaan, mengedepankan nilai bertoleransi dalam perbedaan, dan menyeru kepada pencapaian kondisi masyarakat yang tradisional mustahil dinafikkan.

Kata Kunci: *Keberagamaan, Perennialisme, Kesejatan, Tradisi*

Membangun Titik Temu dalam Keberagamaan

Manusia sebetulnya telah dicipta untuk hidup di dalam dunia yang serupa yang terdapat di dalamnya ada satu matahari di langit sehingga penampakan normal matahari yang satu-satunya di angkasa itu bertalian dengan susunan alami pikiran dan jiwa manusia, dan itulah satu-satunya yang membentuk lingkungan yang alami dan bermakna baginya. Dalam kenyataan ini Nasr menyatakan bahwa dalam lingkungan keagamaan manusia telah dicipta untuk hidup dalam suatu tradisi keagamaan yang homogen.¹

Dalam setiap perjalanan hidup manusia, agama telah memberikan warna yang sangat berarti bagi kehidupan mereka, mengapa berbagai agama senantiasa bertahan dan dianut oleh manusia? Secara antropologis, sosiologis dan psikologis berbagai agama itu bertahan hidup karena agama bisa memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan hidup manusia.²

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa bumi manusia ini hanyalah satu, sementara penghuninya terkotak-kotak dalam berbagai suku, ras, bangsa, profesi, kultural dan agama. Mengingkari kenyataan pluralitas di atas

¹Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj., Abdul Hadi WM. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 178.

²*Ibid.*

sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif manusia itu sendiri. Begitu juga ketika berbicara tentang agama, kata agama selalu tampil dengan bentuk plural (*religions*). Di balik pluralitas itu terdapat ciri umum yang sama, yang menjadi karakter agama. Dalam kenyataan ini Komaruddin Hidayat mendeskripsikan bahwa membayangkan dalam kehidupan ini hanya terdapat satu agama, rasanya merupakan suatu ilusi belaka.³ Kesucian dari *fithrah* yang terdapat dalam diri manusia adalah suatu cerminan akan kesamaan konsep penciptaan terhadap manusia itu sendiri. Kalau dilihat dari proses awal penciptaan manusia serta mempelajari kepercayaan mereka, maka yang ditemukan adalah hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini.

Quraish Shihab mendasarkan pandangannya akan kesucian (*fithrah*) penciptaan manusia dengan melihat realitas dari orang-orang Yunani Kuno yang menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan): bintang adalah tuhan (dewa), Venus adalah (tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari.⁴ Gambaran lain yang dapat diketemukan dalam kepercayaan umat manusia terhadap keagungan Tuhan adalah, orang-orang Hindu—masa lampau—juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Keyakinan itu tercermin antara lain dalam *Hikayat Mahabarata* masyarakat Mesir. Mereka meyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan Gelap

³Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, ed., *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 201.

⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.

dan Tuhan Terang.⁵

Dinamika di atas adalah gambaran dari beragamnya kepercayaan umat manusia dari awal keberagamaannya, yang pada akhirnya akan mempertemukan mereka dalam wadah kepercayaannya kepada Yang Abadi yaitu Tuhan Yang Maha Absolut. Argumentasi yang dibangun oleh Quraish Shihab dalam melihat dimensi kesucian *fithrah* manusia dengan menyatakan bahwa al-Qur'an mengisyaratkan adanya kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan *fithrah* (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Demikian dipahami dari firman-Nya dalam surat al-Rum (30): 30.

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) Fithrah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tiada perubahan pada fithrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*⁶

Realitas kesucian sebagai bagian dari hakikat kehidupan manusia dipandang oleh Nasr sebagai kebangkitan tradisi. Dalam analisa Nasr membangkitkan tradisi serta menyadarkan manusia akan pemenuhan tradisi sebagai bagian dari kesucian dan menyadarkan mereka akan arti penting dari tradisi, telah memberikan pemenuhan final dan sempurna pencarian manusia kontemporer terhadap penemuan kembali kesucian.⁷

Membangkitkan tradisi sebagai landasan dari kesucian dalam dimensi keagamaan umat adalah keniscayaan yang harus diagungkan. Bukti ini dilandaskan karena agama yang datang dari Tuhan itu memang sempurna dan satu karena Tuhan itu Maha Sempurna dan Maha Tunggal. Akan tetapi, karena agama

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, hlm. 15.

⁷Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj., Suharsono. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 108.

itu datang untuk umat manusia maka mau tidak mau agama harus mempertimbangkan dan mengakomodasikan sifat-sifat kemanusiaan dengan berbagai dinamikanya. Untuk mewujudkan nilai keseragaman dalam dimensi keagamaan, Frithjof Schuon mengatakan:

Agar agama dianggap tetap ortodoks, ia harus didukung sepenuhnya oleh doktrin yang memadai tentang Yang mutlak. Ia juga harus menjunjung tinggi dan mewujudkan suatu kerohanian yang sesuai dengan doktrin tersebut baik sebagai konsep maupun realitas. Ini berarti ia harus berhulu Ilahi dan karenanya diikuti dengan sakramental atau kehadiran supranatural yang menjelmakan dirinya terutama di dalam mukjizat-mukjizat dan dalam seni sakral. Unsur-unsur formal tertentu seperti tokoh-tokoh rasul dan kejadian-kejadian keramat berada di dalam unsur-unsur utama di atas. Oleh karena itu semua ini mungkin yang membedakan dalam signifikansi dan nilai antara satu agama dengan agama lainnya, karena perbedaan manusiawi menjadikan perbedaan semacam itu tidak terelakkan, tanpa menyebabkan timbulnya pertentangan dalam kriteria penting yang menyangkut kebenaran metafisis dan kekuatan penyelamat serta stabilitas manusia.⁸

Mengembalikan agama dalam wadahnya yang Satu dalam esensinya, yaitu *al-Tauhid* (keesaan Tuhan), adalah suatu bukti bahwasannya dalam semua agama terdapat visi yang sama. Lebih lanjut, gambaran yang dapat ditelaah kembali adalah realitas keagamaan dalam Islam dan Hinduisme yang memiliki suatu realitas yang sangat berbeda, tidak ada satu nilai pun yang dapat mempertemukannya, apalagi keduanya mempunyai sejarah bentukan yang berbeda. Padahal kedua agama ini, seperti dikatakan kaum perennialis, pada tingkat *the common vision*

⁸Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj., Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 25.

mengikuti istilah Huston Smith, mempunyai kesatuan kalau tidak malah kesamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut dengan “pesan dasar agama,” (yaitu *islam* dalam arti generiknya yaitu “sikap pasrah,” untuk selalu bertakwa: selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari).⁹

Penghayatan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari adalah dimensi pokok yang selalu ada dalam inti ajaran semua agama. Dalam konteks agama-agama, penerimaan adanya *the common vision* ini berarti menghubungkan kembali *the many* (dalam hal ini adalah realitas eksoteris agama-agama) kepada asalnya *The One* (Tuhan), yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya, sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial dan spiritual manusia. Sehingga kesan empiris tentang adanya agama-agama yang majemuk itu, tidak hanya berhenti sebagai fenomena faktual saja, tetapi kemudian dilanjutkan: bahwa ada satu realitas yang menjadi pengikat yang sama dari agama-agama tersebut.¹⁰ Kesatuan agama-agama yang dimaksud di atas bukanlah dalam doktrin-doktrin, ajaran-ajaran, bentuk-bentuk atau cara-cara ibadahnya, tetapi terletak dalam esensinya, yaitu *al-Tauhid* (keesaan Tuhan), atau Tuhan sendiri. Berangkat dari adanya pemahaman akan kesatuan persepsi—*the common vision*—dalam mencapai Yang Satu dalam suatu agama adalah suatu metodologi yang dapat dijadikan sudut pandang, bahwa dari proses inilah agama dalam aspek dasariahnya memiliki nilai yang universal seperti adanya kesamaan visi tentang Kebenaran Abadi sehingga mengesampingkan realitas parsial dari agama.

Menyikapi universalitas keimanan Nasr mengatakan

⁹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 8.

¹⁰*Ibid.*

bahwa dengan dasar doktrin al-Qur'an tentang universalitas keimanan dan sejumlah pengalaman historis yang bersifat global, budaya Islam berkembang ke arah perspektif keagamaan yang mendunia dan kosmopolitan, yang sama sekali tidak sebanding dengan apa yang terjadi dalam agama lain sebelum abad modern. Visi global ini masih tetap merupakan bagian dan paket dari pandangan dunia (*world view*) umat Islam tradisional, di mana mereka tidak mengorbankan visi universal mereka akibat serangan gencar modernisme ataupun karena pengaruh dari perlawanan terhadap modernisme tersebut yang dilakukan oleh gerakan yang dikenal dengan istilah "fundamenatalisme".¹¹

Dalam konteks keagamaan yang global ini, tentu saja, agama Yahudi dan Kristen merupakan ajaran di mana Islam memiliki keterhubungan paling kuat. Nabi-nabi Yahudi dan Yesus dihormati secara mendalam oleh umat Islam. Keimanan terhadap masalah tersebut begitu kuat dalam diri umat Islam sehingga dalam dialog antar agama dengan Kristen ataupun Yahudi dewasa ini, kaum Muslim sering kebagian porsi menjelaskan dan mempertahankan doktrin-doktrin tradisional agama Yahudi dan Kristen di hadapan para penafsir modern.¹²

Dalam bingkai tradisinya tentang nilai sakral yang diberikan Islam kepada agama lain, adalah kenyataan yang tercakup dalam Islam nilai kesetaraan dan ketermuatan ajaran lain di dalamnya. Berangkat dari sana juga dapat dilihat keberlanjutan dari tradisi dalam Islam tidak lain untuk memberikan pengertian akan nilai-nilainya yang senantiasa ada dalam setiap perjalanan sejarah manusia. Untuk itulah berbagai kegelisahan yang muncul dari para pemeluk agama di dalam

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *The Hearts of Islam; Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj., Nurasiah Faqih Sutan Harahap. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 50.

¹²*Ibid.*

proses keberagamaan mereka tidak lain berangkat dari suatu dogma yang senantiasa disanjung dan dipuja oleh mereka di dalam menjalankan proses keagamaannya, “eksklusif” dan tidak bisa berbagi dengan sesamanya. Menyikapi realitas ini Eaton menyatakan “di lain pihak kalau mau dicari titik tolaknya dalam aspek keberagamaan orang-orang beragama tidak selamanya berperilaku lebih baik daripada tetangga mereka, bahkan terkadang lebih buruk”. Mereka seringkali “ketus”, kadang kala “kasar”, terhadap siapa saja yang tidak ikut merasakan bahaya yang mereka takuti. Mereka mempropagandakan kasih sayang namun mereka jauh dari sifat kasih sayang itu, dan kemunafikan mereka seringkali diperkuat oleh rasa puas terhadap kebaikan diri sendiri.¹³

Polemik keagamaan yang senantiasa terjadi di masyarakat adalah suatu bukti dari tindakan penutupan diri manusia akan kebenaran yang senyatanya ada di balik diri mereka sendiri, tidak jarang pula agama menjadi kambing hitam dari semua polemik tersebut. Jika perang, kekerasan dan pertikaian dinisbatkan kepada agama, maka ia merupakan langkah pendek menuju keyakinan bahwa keimanan kepada Tuhan merupakan ilusi yang sengaja diciptakan, dan merupakan hal yang sangat berbaya.¹⁴

Sikap-sikap eksklusif ini akan senantiasa menjadi dogma yang tidak akan ada tuntasnya ketika keterbukaan akan kebenaran yang ada di luar keberagamaan manusia tidak dapat dipahami dalam bingkainya yang terbuka dan mensejahterakan kehidupan. Bagaimanapun, manusia dalam dinamikanya adalah makhluk yang dialogis¹⁵ yang senantiasa membutuhkan

¹³Charles Le Gai Eaton, *Zikir: Nafas Peradaban Modern*, terj., Zaimul Am (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 164.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 165.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 42.

kehadiran orang lain. Melalui dialog dengan—dan berada bersama—orang lain maka seseorang akan tumbuh menjadi dirinya sendiri. Pada mulanya menjadi diri sendiri ditempuh dengan cara meniru perilaku orang. Memulai menapaki garis kehidupan adalah juga berarti meniru dan mengikuti pola pikir, kepercayaan dan perilaku generasi yang lebih dulu lahir. Tetapi harus diingat hanya peniruan yang diikuti sikap kritis yang akhirnya akan mengantarkan seseorang untuk menemukan dan membentuk dirinya sendiri secara otentik.¹⁶

Realitas manusia yang beragam ini digambarkan oleh John Hick dengan dinamika pluralisme, fenomenanya terjadi karena perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi dan peningkatan yang cepat dalam transmisi pengetahuan dan informasi.¹⁷ Dari sini pula John Hick mendeskripsikan bahwasannya agama tidak bisa menolak pluralisme itu sendiri. Sebaliknya, agama-agama harus berhadapan dengan sebuah 'teologi global' karena mereka tidak hanya sama-sama memiliki karakteristik serupa seperti doktrin, ritual dan sistem etika, tetapi juga memiliki tujuan yang sama semisal optimisme dan keselamatan kosmik, sifat sabar dan etis.¹⁸ Berlandaskan dari peta pemikiran yang dikatakan oleh John Hick ini dapat dilihat bahwa agama dalam pluralitasnya yang tinggi memiliki tujuan yang sama dalam setiap perjalanannya.

Dialog bermakna melibatkan sikap jujur menghadapi perbedaan-perbedaan pokok dan pencarian bersama akan suatu kebenaran yang tak sepenuhnya dimiliki kelompok mana pun. Tujuan pluralitas ini dapat dimaknai bahwasannya dari kenyataan ini bukanlah untuk mencapai suatu agama super seragam, namun

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen*, terj., Munir. (Bandung: Alifya, 2004) hlm. 147.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 148

untuk memperbaiki dan meningkatkan keyakinan dari masing-masing partisipan dengan memahami komitmen pihak lain dan terkadang mengadaptasi nilai-nilai yang bermanfaat dan terbukti efektif di tempat lain.¹⁹

Karen Armstrong mengatakan bahwa sebelum terjadinya dialog dalam dimensi keagamaan manusia, pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tidak memadai.²⁰ Dari keluhuran-Nya inilah terpancar beragam kebenaran yang termanifestasikan dalam kehidupan beragama manusia.

Dari sudut pandang kaum Muslim, saling pengertian dan dialog merupakan akibat logis ajaran asasi Kitab Suci al-Qur'an. Pada titik mula sekali, logika saling pengertian dan dialog antar agama alam semesta ini ialah *al-Islam*, yaitu sikap pasrah yang total kepada Sang Maha Pencipta.²¹ Kebijakan perenial dalam agama-agama lain adalah juga kebijakan perenial dalam Islam. Karena itu, Islam dapat melakukan dialog yang sejati dengan agama-agama lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Golongan perenialis merumuskan dimensi ini dalam suatu pandangan bahwasannya kebenaran mutlak (*The Truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" (*truths*) sebagaimana matahari

¹⁹William E. Phipps, *Muhammad dan Isa*, terj., Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 200), hlm. 305.

²⁰Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj., Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 27.

²¹Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, ed., *Passing Over*, hlm. 7.

yang secara niscaya memancarkan cahanya.²²

Keberanan yang terdapat dalam Keesaan Tuhan yang memancar dalam segenap penjuru, adalah nilai yang tidak dapat dibantah lagi oleh manusia. Dari sana pula sikap pasrah setiap manusia harus dimulai. Kepasrahan yang harus dijalankan oleh manusia terhadap Keesaan Tuhan adalah keniscayaan yang senantiasa ada dalam setiap perjalanan manusia dari dulu ataupun sekarang. Keniscayaan ini tidak dapat terbantahkan lagi ketika manusia memahami bahwasannya pada manusia ada bibit kesucian dan kebaikan penciptaan asal yang suci (*fithrah*) yang berkecenderungan suci (*hanif*). *Fithrah* itu tidak akan berubah sepanjang masa, karena itu juga merupakan lokus bagi kearifan abadi (*al-Hikmat al-Khalidah, Sophia Perennis*).²³

Dalam mengemukakan *fithrah* manusia dalam pesan keabadian dalam agama, Seyyed Hossein Nasr menguraikannya dalam dua pengertian Islam. Pertama, orang Islam atau Muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan tanpa memandang dari mana dan apa agamanya baik ia seorang Islam, Hindu, Kristen, Yahudi maupun Zoroaster.²⁴ Dalam pengertian pertama ini Nasr melihat seorang Muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal dan kebebasan memilihnya, ia menerima hukum Tuhan. Kedua, pengertian Islam menunjukkan pada semua ciptaan (makhluk) yang menerima keberadaan hukum Tuhan yang tidak terbantahkan yang di dalam terminologi Barat disebut dengan hukum alam.²⁵ Dalam rumusan kedua ini

²²Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm. 45.

²³Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, ed., *Passing Over*, hlm. 13

²⁴Abdul Basir Solissa, "Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," Tesis, Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 1999, hlm. 28.

²⁵*Ibid.*

dapat dilihat bahwasannya pluralitas agama sebagai manifestasi kehidupan manusia di bumi adalah *sunnatullah* (hukum Tuhan).

Pengukenan akan kenyataan hukum Tuhan pada setiap manusia adalah bukti akan kenyataan manusia yang hidup dalam proses ciptaan yang sama kemudian terbagi dalam tradisi-tradisi yang berbeda. Dalam ruang lingkup ini yang dapat dimasukkan dalam aspek keberagamaan manusia adalah kode etik yang sama-sama dimiliki oleh berbagai tradisi keagamaan. Tradisi agama besar sama-sama mengajarkan ideal moral tentang kehendak baik, cinta dan kasih sayang yang terkandung dalam kitab suci masing-masing. Prinsip etis universal ini, yang dapat didefinisikan sebagai 'kebaikan demi kemaslahatan yang lain dan kejahatan yang membahayakan mereka,' merupakan prinsip tak terelakkan dari tradisi-tradisi besar yang dapat dipandang sebagai tujuan bersama seluruh agama.²⁶

Seyyed Hossein Nasr menganalisa keragaman agama sebagai salah satu aspek di antara aspek-aspek filsafat perennial. Ia meyakini bahwa doktrin, ritual sakral, dan kitab suci agama tertentu itu suci dan tak berubah dengan berlalunya waktu. Di lain pihak, Adnan Aslan dalam analisisnya terhadap pemikiran Nasr ini menyatakan bahwa agama adalah respon Ilahi terhadap kebutuhan manusia. Pernyataan agama dalam wahyu adalah pernyataan faktual tentang realitas secara umum dan Tuhan secara khusus, sementara perubahan dan keragamannya dalam mendeskripsikan realitas ini bersifat 'formal' yakni berasal dari bentuknya, dan tidak esensial.²⁷

Lebih jauh Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa keberagaman agama, dalam dimensinya yang perennial, terdapat dalam inti semua ajaran agama. Kesatuan akan kebenaran

²⁶Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran*, hlm. 164.

²⁷*Ibid*, hlm. 171.

merupakan perwujudan dari pesan-pesan kearifan yang akan selalu ada dalam setiap zaman. Akan tetapi, kebenaran akan kesatuan ini selalu hilang dari diri manusia karena mereka mencarinya dari luar esensinya yang suci.²⁸ Karena pencarian yang salah ini manusia seringkali terjebak dalam konflik yang seringkali mengatasnamakan agama, eksploitasi alam secara berlebihan yang mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan.

Fenomena hilangnya dimensi kesucian agama dari pesan kearifan yang abadi ini digambarkan oleh Seyyed Hossein Nasr dengan realitas manusia yang hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Dinamika ini dapat ditemukan dalam kehidupan manusia modern saat ini yang melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya dan tidak pada “pusat spiritualitas dirinya,” sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya.²⁹

Islam sebagai agama yang menyejarah dan *rahmatan lil alamin* dalam setiap perkembangannya ingin membawa manusia untuk mengerti akan hakikat dirinya sebagai wakil Tuhan di bumi. Dalam bingkai ini, Islam menghendaki manusia untuk hidup dalam lingkaran eksistensi Ilahiah. Dari sana pula seorang Muslim dituntut untuk memahami kesejatian Islam, tidak hanya dipahami sebagai bentuk yang selalu berada di atas menara gading, akan tetapi harus diupayakan untuk memberikan perhatian pada penyelesaian problem kemanusiaan. Dalam pandangan Nurcholish Majdid Islam perlu dipahami, diperbarui, dan dikembangkan menjadi ajaran yang mampu memberikan dampak bagi kemanusiaan universal.³⁰

²⁸Seyyed Hossein Nasr, *The Need for Sacred Science* (Albany: State University of New York Press, 1993), hlm. 59.

²⁹Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm. 2.

³⁰*Ibid.*

Sebagai perlambangan Kasih dan Sayang Tuhan dalam membimbing manusia untuk senantiasa hidup dalam kesejahteraan keberagamaan yang universal, Tuhan merefleksikan sifat Kasih dan Sayang itu dalam kehidupan manusia. Menurut Nasr, dalam ajaran spiritual Islam, ternyata keseluruhan alam raya ini tidak lain hanyalah refleksi dari Nama-Nama dan Sifat Tuhan yang saling mempengaruhi. Nasr mengatakan, Nama-nama Tuhan seperti “Keindahan” dan “Rahmat” mesti direfleksikan ke dalam ciptaan-Nya sebanyak Nama-Nama “Yang Maha Besar” dan “Maha Adil”. Selanjutnya, Nama-Nama Rahmat dan Kasih Sayang, karena merupakan dimensi batin dari Realitas Tuhan, menempati tempat yang lebih utama ketika memasuki kehidupan batin jiwa seorang Muslim.³¹

Kesejatian pesan Islam dalam membangun suatu paradigma kesejahteraan bersama antar umat beragama selalu menekankan tujuan awal suci Islam itu sendiri. Tujuan awal Islam sejak awal adalah melatih setiap individu agar peka dan sadar akan Kasih Sayang dan Rahmat Tuhan, menyandarkan kehidupan spiritual mereka pada sifat-sifat Tuhan ini, dan merefleksikan kualitas Tuhan tersebut dalam bentuk kemanusiaan mereka dalam hubungan mereka dengan semua makhluk lain ciptaan Tuhan.³²

Tujuan wahyu al-Qur'an juga untuk menciptakan sebuah masyarakat yang sejahtera dipenuhi dengan kasih sayang antar sesamanya, masyarakat yang didasarkan bukan pada kompetisi yang kejam dan ego individualis, melainkan pada kesadaran bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki dan menerima Rahmat dan Belas Kasih Tuhan, manusia harus menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada orang lain. Ketika manusia

³¹Seyyed Hossein Nasr, *The Hearts of Islam*, hlm. 243.

³²*Ibid.*, hlm. 250.

memberikan kasih sayang dan kemurahan hatinya kepada orang lain, berarti ia juga memberikan dirinya kepada Tuhan serta meraih kemerdekaan dan melepaskan diri dari penjara ego manusia yang membelenggu.³³

Islam, dalam dimensinya sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*), memiliki tujuan yang sama dengan agama-agama besar lainnya, yaitu membangun suatu kesejahteraan bersama dalam kehidupan beragama yang berbeda. Perbedaan aspek eksoteris suatu agama sebagai dimensi yang niscaya dan kehendak dari Ilahi tidak perlu lagi untuk diperdebatkan bahkan tidak perlu lagi untuk menegaskan jati diri suatu agama yang secara diametral dapat dibedakan dengan agama lain. Namun yang menjadi masalah dan harus dihindari adalah jika seseorang hanya berhenti pada aspek lahiriah agama saja dengan mengabaikan aspek esoterisnya.³⁴

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bagi Nasr, Agama-agama lain bukanlah musuh yang harus dijauhi atau dilawan, tetapi adalah teman yang harus didekati untuk diajak berdialog. Agama-agama lain itu tidak merusak dan menyimpangkan asas agama lainnya. Tetapi, sebaliknya, agama-agama lain itu dapat memperkaya pemahaman tentang yang lainnya. Di sinilah terletak universalitas Islam karena Islam sangat luas dan mencakup agama-agama lain dalam pengertian ajaran-ajaran esoteriknya. Kebijakan perennial dalam agama-agama lain adalah juga kebijakan perennial dalam Islam. Karena itu, Islam dapat melakukan dialog yang sejati dengan agama-agama lain tanpa kehilangan identitas dirinya.

³³*Ibid.*, hlm. 251.

³⁴Abdul Basir Solissa, "Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", hlm. 31.

Bertoleransi dalam Perbedaan

Islam yang terlahir sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*) dalam nilai-nilainya yang universal senantiasa menyanjung tinggi dimensi perbedaan dalam kehidupan. Nasr mengatakan, dari ciri Islam yang khusus memiliki hubungan dalam membicarakan masalah ini adalah kekuatan sintesa dan integrasi dari wahyu Islam, yang mengakui kemuliaan nabi-nabi dan orang suci agama-agama yang terdahulu—khususnya garis agama Ibrahim—sampai pada nabi kaum Muslimin di dalam konteks seperti yang ditunjukkan oleh kemuliaan hati Nabi Islam.³⁵

Bagi seorang Muslim, di lingkungan Islam, Nabi Muhammad dapat diibaratkan seperti bulan purnama, sementara nabi-nabi dan orang suci lain bagaikan bintang-bintang yang sinarnya gemerlap di angkasa yang sama. Setiap nabi dapat dilihat dengan sebaik-baiknya sebagai planet bersinar, yang memberikan sinar tidak langsung dari sumber Ilahi.³⁶ Seorang Muslim bisa berdoa untuk Nabi Ibrahim atau Isa, bukan sebagai Nabi orang Yahudi atau Kristen, melainkan sebagai Nabi orang Islam. Tradisi intelektual Islam yang secara historis telah (tampak/manampakkan diri) dalam dua aspek—yaitu *gnostic* (*ma'rifah* atau *irfan*) dan filsafat atau teosof (*al-Hikmah*)—memandang sumber-sumber kebenaran unik yang merupakan agama yang benar (*Din al-Haq*) sudah terdapat dalam ajaran nabi-nabi terdahulu.³⁷

Suhrawardi³⁸ salah satu filosof Muslim, menggambarkan

³⁵Sceyyed hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 188.

³⁶William E. Phipps, *Muhammad dan Isa*, hlm. 311.

³⁷Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm. 59.

³⁸Nama lengkap as-Suhrawardi al-Maqtul adalah Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amirak Abu al-Futh Suhrawardi, beliau sangat terkenal

mata rantai kefilosofannya sampai Nabi Syis dan Nabi Idris a. s. Keduanya merupakan pemegang mata rantai paling awal tradisi *philosophia perennis* dalam Islam. As-Suhrawardi sendiri menyamakan Nabi Syis dengan Agathademon, mursyid atau Imam ordo Hermetiah Yunani sesudah Hermes. Dari Nabi Syis dan Agathademon inilah bermula tradisi yang didasarkan pada hikmah. Adapun Nabi Idris AS disamakan dengan Hermes, tokoh yang diutus dewa untuk menyampaikan pesan ketuhanan dan kerohanian kepada manusia di bumi.³⁹

Bangunan kefilosofatan yang ditampilkan oleh Suhrawardi tidak lain adalah representasi dari penyatuan konsep perennial dalam dimensi kehidupan antara konsep: *al-Hikmah al-Laduniyyah* (kebijaksanaan ilahi) dan *al-Hikmah al-'Atiqah* (kebijaksanaan kuno). Ia yakin bahwa kebijaksanaan ini adalah perennial (abadi) dan universal, yang terdapat dalam berbagai bentuk di antara orang-orang Hindu, Persia, Babilonia, Mesir Kuno dan orang-orang Yunani sampai masa Aristoteles.⁴⁰ Pengejawantahan atas semuanya dapat dilihat ketika mereka mengakui akan adanya suatu kekuatan Yang Abadi dalam realitas hidup ini.

Suatu gambaran yang dapat dijadikan tolak ukur adanya suatu persepsi dalam menyikapi realitas Yang Abadi dalam hidup ini adalah ketika agama Yahudi, Kristen, dan Islam dalam

dalam sejarah filsafat Islam sebagai guru Iluminasi (*Syaikh al-Isyraq*), suatu sebutan bagi posisinya yang lazim sebagai pendiri madzhab baru filsafat yang berbeda dengan madzhab Peripatetik (*madzhab*, atau *maktab al-Masyysya'un*). Suhrawardi lahir di kota kecil Suhraward di Persia Barat Laut pada 459 H/1154 M. Ia menemui kematian tragis melalui eksekusi di Aleppo pada 587 H/1191 M dan karena itulah terkadang disebut guru yang terbunuh (*al-Syaikh al-Maqtul*). Lebih lanjut baca, Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj., Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 544.

³⁹Taufiq Abdullah, et. al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 216.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 215.

kesepakatan; Tuhan adalah “Penguasa Atas Segalanya”. Mereka juga menyepakati bahwa Tuhan itu “Penguasa” atas semua makhluk yang terdapat di alam kosmologi ini.⁴¹ Dari ketiga agama tersebut sumber keutuhan pesan yang terdapat di dalam ketiganya dapatlah direferensikan bahwa Tuhan adalah sumber dari semua mata rantai pesan itu sendiri.

Keutuhan pesan, dengan menjadikan Tuhan sebagai sumber dari segala aktivitas keberagamaan manusia adalah suatu keniscayaan yang harus dipercayai oleh segenap manusia. Agama Islam dengan seorang utusannya sebagai pembawa wahyu Tuhan, agama Kristen dengan misionarisnya membawa pesan Kasih dan Sayang di mana antara Tuhan dan manusia terdapat satu pertalian yang kuat, dan di lain pihak agama Yahudi juga tidak jauh berbeda muatan pesannya, begitu pula dengan agama Hindu dan agama Budha serta agama lainnya di bumi, pesan moral yang termuat di dalamnya tidak mungkin jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, betapa pun jauhnya perbedaan nuansa eksoteris dari agama-agama ini dapat dikatakan terdapat satu bentuk pesan yang diwahyukan dalam keberagamaan ini. Keselamatan, kesejahteraan, dan kebersamaan adalah keutuhan dari semua tujuan agama-agama ini. Sementara Tuhan adalah Pemilik dari semua keselamatan, kesejahteraan, serta kerukunan dari mereka, Dia tidak mendambakan suatu agama yang menggambarkan adanya kekerasan.⁴²

Dalam membangun dimensi toleransi dalam kehidupan keberagamaan umat manusia, Islam memberikan proporsi yang sangat tajam dengan melihat manusia dalam konsep awal

⁴¹Isma'il Raji al-Faruqi, ed., *Triialogue of the Abrahamic Faiths* (New Delhi: Genuine Publication Pvt. Ltd, 1989), hlm. 7.

⁴²*Ibid.*, hlm. 9.

penciptaannya yaitu satu dan tidak terbagi—Adam dan Hawa—. Manusia diciptakan dalam satu kesetaraan, semua manusia adalah hamba-hamba-Nya, sama-sama diberikan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka memiliki kecakapan serta rasa tanggung jawab, tidak ada pengecualian atas mereka, tidak seorang pun memiliki “kemerdekaan” dalam kuasa-Nya. Tidak seorangpun memiliki hak istimewa dan tertinggi untuk-Nya. Tidak ada seorang pun memiliki beban yang lebih ringan atau beban yang lebih berat atas yang lainnya atau tanggung jawabnya yang terlimpahkan kepada orang lain, rasa tanggung jawab dalam hal ini adalah murni personal. Kesederajatan yang absolut dan pemahaman Islam yang universal secara tidak langsung adalah implikasi dari adanya *al-Tauhid* (Keesaan Tuhan, Realitas Tertinggi dan Transendental).⁴³

Melalui pemberlakuan Hukum Tuhan, penanaman nilai-nilai moral kepada segenap manusia, dan penciptaan ikatan persaudaraan, Islam telah menunjukkan peran yang besar dalam mengintegrasikan masyarakat manusia. Suatu lingkaran konsentris dapat menggambarkan berbagai area hubungan. Di titik pusat adalah hubungan antara individu dan Tuhan. Di sekitar daerah pusat adalah lingkaran hubungan keluarga, kemudian lingkaran berikutnya adalah masyarakat satu desa atau kota, selanjutnya lingkaran masyarakat satu bangsa (*wathan*) dalam pengertian yang umum, dilanjutkan dengan lingkaran komunitas Islam (*ummah*), dan terakhir adalah lingkaran hubungan umat manusia dan seluruh makhluk di dunia secara keseluruhan. Sama halnya bahwa setiap lingkaran dalam rangkaian tersebut memiliki pusat yang satu, maka setiap hubungan seluruhnya tetap disandarkan pada hubungan dasar antara manusia dan

⁴³*Ibid.*, hlm. 81.

Tuhan.⁴⁴

Tatanan hirarkis hubungan manusia di atas adalah dimensi logis yang harus dipahami oleh masing-masing orang akan keterikatannya dengan manusia lebih-lebih hubungan mereka dengan Tuhan. Lebih jauh lagi Nasr memberikan suatu tatanan bahwa *al-Tauhid* atau kesatuan, yang merupakan doktrin sentral Islam dan juga bermakna “integrasi”, karenanya dimulai dengan integrasi jiwa individu ke dalam lokus tempat Tuhan bersemayam, baru kemudian ditarik kepada ikatan-ikatan antara anggota keluarga dan selanjutnya kepada kelompok-kelompok yang lebih besar dan seterusnya sampai akhirnya melingkupi seluruh makhluk hidup.⁴⁵

Menuju Masyarakat yang Tradisionalis

Mengembalikan manusia dalam dimensinya yang sakral adalah pesan-pesan yang senantiasa disuarakan filsafat perennial, yaitu pesan yang ingin membawa manusia kembali kepada hakikat kemanusiaannya sebagai wakil Tuhan di bumi. Tradisi adalah manifestasi dari pengertian akan adanya kesejatiian Yang Asal Ilahi maupun yang dimunculkan melalui lingkaran-lingkaran sejarah manusia, melalui transmisi, juga penyegaran kembali ajaran tersebut melalui pewahyuan. Ia juga mengimplikasikan adanya kesejatiian hakikat (*inner truth*) yang ada di jantung berbagai bentuk sakral yang beragam, karena bagaimanapun juga kesejatiian adalah tunggal adanya.⁴⁶

Untuk memahami pengertian tradisi secara baik, perlu kiranya membicarakan hubungannya dengan agama secara lengkap. Jika tradisi secara etimologis dan konseptual

⁴⁴Sceyyed Hossein Nasr, *The Hearts of Islam*, hlm. 237.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 238.

⁴⁶Ahmad Norma Permata, ed., *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 150.

dihubungkan dengan pengertian tentang transmisi, maka agama (*religion*), pada gilirannya juga memiliki akar makna yang hampir sama, yaitu “mengikat” (dari bahasa Latin *religere*).⁴⁷ Jika term “religi” berasal dari akar kata Latin *religere*, bermakna “mengikat”, maka asal kata ini dapat mengacu pada makna bahwa ia menjadi pertalian “yang mengikat” manusia dengan Tuhan. Di lain pihak *ad-din* menurut ahli gramatikal bahasa Arab dan ahli tafsir al-Qur’an berasal dari kata *dayn*, yang bermakna “hutang”.⁴⁸ Dengan demikian, *ad-din* bermakna proses pelunasan hutang manusia kepada penciptanya melibatkan seluruh kehidupan manusia itu sendiri, tidak hanya terbatas pada karunia yang diberikan-Nya kepada setiap individu, akan tetapi yang paling mendasar adalah atas keberadaan manusia sendiri telah berhutang kepada-Nya.

Dipahami dalam arti di atas, agama dapat dianggap sebagai asal-usul tradisi. Sebagai sesuatu yang berasal dari langit dan melalui wahyu memunculkan prinsip-prinsip tertentu dan pelaksanaannya dianggap sebagai atau berupa tradisi. Namun, sebagaimana juga telah disebutkan dalam bab III, makna lengkap tradisi mencakup keseluruhan bagian-bagiannya, mulai dari asal-usul, percabangan dan penerapannya. Dalam pengertian ini, tradisi merupakan konsep yang lebih umum, dan di dalamnya mencakup agama, sebagaimana istilah *ad-din* juga mengandung arti tradisi dan agama sekaligus, dalam pengertiannya yang lebih universal.⁴⁹

Tradisi dalam pengertiannya secara teknis oleh Nasr diartikan sebagai prinsip-prinsip dari Yang Ilahi yang diwahyukan

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 151.

⁴⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj., Koes Adiwidjajanto. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003) hlm. 29.

⁴⁹Ahmad Norma Permata, ed., *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, hlm. 152.

kepada manusia melalui figur-figur terpilih seperti Nabi dan Rasul. Termasuk di dalam pengertian itu adalah pengungkapan atau pengembangan dari prinsip-prinsip tersebut dalam sejarah kemanusiaan yang meliputi hukum-hukum, struktur sosial, seni, simbol-simbol serta ilmu pengetahuan.⁵⁰

Wahyu yang dibawa oleh Nabi dan Rasul tidak lain adalah pesan sakral yang diterima mereka untuk disampaikan kepada segenap manusia dari setiap periode sejarah hidup manusia. Karena wahyu termuat dalam agama dengan unsur pengikatan terhadap manusia, dan tradisi sebagai bagian dari agama termuat di dalamnya juga nilai sakral dalam dimensi vertikal dan horizontal manusia, dari sana pula dimensi vertikal dan horizontal dalam tradisi diibaratkan sebagai dua sisi yang antara satu dan lainnya tidak dapat terpisahkan. Sisi vertikalnya berkaitan dengan sumber dari pesan sakral itu sendiri sedangkan sisi horizontalnya adalah implementasi dari pesan itu dalam pranata kehidupan umat manusia baik sosial, politik, hukum maupun seni. Dalam tatanan inilah Nasr mengibaratkan tradisi akarnya tidak lain adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadits*, sementara batang dan cabang-cabangnya membentuk tubuh tradisi yang tumbuh dari akar-akar itu sepanjang sejarah manusia.⁵¹

Lebih lanjut Nasr menegaskan bahwa seruan kembali kepada tradisi di kalangan masyarakat modern beberapa dekade ini pengertiannya lebih diarahkan kepada hikmah perennial yang terdapat di jantung setiap agama. Di dalam kata pengantar buku *Islam dan Filsafat Perennial* karya Fritjhof Schuon, Nasr menyamakan *sophia-perennis* dengan *philosophia-perennis* yang berarti suatu kebenaran kekal di pusat semua tradisi

⁵⁰Abdul Basir Solissa, "Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", hlm. 20.

⁵¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, hlm. 1.

bahkan disamakan dengan *Sanatana Dharma* dalam khazanah agama Hindu.⁵² Tradisi menyiratkan Kebenaran yang kudus, yang langgeng, yang tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan bersinambung prinsip-prinsipnya yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu.

Hikmah perennial merupakan elemen utama penyusunan tradisi, sehingga tradisi tidak mungkin dipisahkan darinya: *sophia perennis*, di Barat, dan oleh orang Islam disebut *al-Hikmah al-Khalidah* (Arab) dan *Javidan khiradz* (Persia).⁵³ Salah satu pengertian *Sanatana Dharma* dan *Sophia Perennis* berkaitan dengan konsep tentang Tradisi Yang Sejati, yaitu Asal eksistensi manusia, muara dari sumber kebenaran yang termanifestasikan dari berbagai utusan-Nya yang mulia dalam bentuk yang berbeda-beda.

Segala bentuk pewahyuan yang terdapat dalam semua agama tidak lain adalah perwujudan Tradisi Primordial dalam dimensi manusiawi, yaitu dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan lingkungan kontekstual tertentu dari manusia yang menjadi tujuan pewahyuan tersebut. Ia adalah manifestasi kemungkinan Ilahi (*Divine Possibilities*) dalam tataran manusiawi.⁵⁴ Keberadaan Tradisi Yang Sejati atau *Sophia Perennis* ini sama sekali tidak menafikan ajaran-ajaran dari langit, berupa berbagai agama dengan segala keberlangsungan sejarah dan temporalnya.

Tradisi sebagai bagian dari aspek sejarah dan tempo dari perjalanan Tradisi Yang Sejati memiliki hubungan erat dengan perwujudan dari *sophia perennis* dalam seluruh dimensi

⁵²Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj., Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 7.

⁵³Ahmad Norma Permata, ed., *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, hlm. 147.

⁵⁴*Ibid.*

kehidupan. Sebagaimana diketahui, tradisi teristimewa yang bersifat keagamaan, berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk ucapan atau tulisan. Tradisi lisan (*oral tradition*) bagi penganut agama Yahudi, misalnya, yang kemudian diabadikan dalam kitab Talmud, merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari ajaran Nabi Musa a.s. yang mengikat sepanjang masa. Demikian pula ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, mulanya merupakan tradisi lisan yang kemudian dilestarikan dalam buku-buku hadits.⁵⁵

Bagi Nasr, perputaran sejarah dalam masanya yang panjang serta proses jalannya ruang dan waktu yang terkadang kontroversial tetap mendudukan tradisi dalam dimensinya yang menyejarah dalam segala zaman. Signifikansi Islam tradisional dapat pula dipahami dalam sinaran sikapnya terhadap beberapa ajaran dasar Islam. Wewenang-wewenang tradisional sepenuhnya ada pada mereka yang mempunyai hak untuk berbicara pada kalangan tradisional tanpa perlu merujuk pada bentuk-bentuk agama lain. Tanggung jawab itu juga berada di pundak mereka untuk menunjukkan kunci-kunci khazanah hikmah tradisi-tradisi lain agar dapat diungkapkan, kemudian disampaikan kepada mereka yang telah ditentukan untuk menerima hikmah ini sebagai kesatuan hakiki yang memiliki universalitas dan pada saat yang sama sebagai keragaman formal dari tradisi dan wahyu.⁵⁶

Nasr mengatakan dalam Pendekatan kepada perwujudan masyarakat tradisional adalah dengan menghidupkan kembali hal-hal yang bersifat metafisik berlandaskan kepada kitab suci

⁵⁵Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 288.

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 180.

masing-masing agama. Seorang tradisional adalah dia yang secara pokok memberikan reaksi universal dan penjelasan secara terperinci tentang agama dari sudut pandang *philosophia perennis*, termasuk juga pengetahuan yang luas akan keutamaan spiritualitas manusia.⁵⁷

Islam tradisional menerima al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan baik kandungan maupun bentuknya. Islam tradisional juga menerima komentar-komentar tradisional atas al-Qur'an, yang berkisar dari komentar-komentar linguistik dan historikal hingga metafisikal. Dalam kenyataan, Islam tradisional menginterpretasikan Bacaan Suci tersebut bukan berdasarkan tradisi *hermeneutics*⁵⁸ yang sudah lazim di zaman Nabi SAW, dan bersandar pada penyampaian lisan dan komentar-komentar tertulis.⁵⁹

Dalam pandangannya terhadap Islam tradisional Nasr menyatakan bahwa dalam Islam tradisional juga menerima kemungkinan memberikan pandangan-pandangan segar berdasarkan prinsip-prinsip legal (ijtihad), dan juga memanfaatkan alat-alat penerapan hukum lain ke dalam situasi-situasi yang baru muncul, namun selalu selaras dengan prinsip-

⁵⁷Seyyed Hossein Nasr, *The Need for Sacred Science*, hlm. 64.

⁵⁸*Hermeneutics*, berasal dari kata Yunani yaitu penafsiran. Secara umum hermeneutik adalah teori dan praktik pemahaman serta penafsiran teks, baik teks Kitab Suci maupun teks-teks yang lain. Dengan tetap berusaha untuk (a) menentukan makna asli teks dalam konteks historisnya dan (b) mengungkapkan maknanya untuk sekarang, hermeneutik mengakui bahwa suatu teks dapat memuat dan menyampaikan makna yang lebih jauh daripada maksud penulis yang asli. Lebih lanjut baca, O'Collins, S. J., Gerald dan Edward G. Farrugia, S. J., *A Concise Dictionary of Theology*, terj., I. Suharyo, Pr. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 99.

⁵⁹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, hlm. 4.

prinsip legal tradisional seperti *qiyas*,⁶⁰ *ijma'*,⁶¹ dan *istihsan*.⁶² Lagi pula, bagi Islam tradisional seluruh moralitas diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits dan, dalam cara yang lebih konkret dari *syari'ah*.⁶³

Lebih lanjut Nasr menyatakan bahwa dalam Islam tradisional al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan sandaran utama pengambilan semua hukum, dan keduanya adalah keutamaan sandaran dari realitas tradisi dalam bingkainya yang sakral di mana realitasnya harus senantiasa hidup dan terjaga dalam kehidupan manusia. Sekali manusia menolak wahyu dan tradisi akan sedikitlah kemungkinan baginya memiliki jiwa keagamaan yang terbuka oleh karena ia tidak lagi memiliki kriteria

⁶⁰*Qiyas* menurut bahasa berarti “mengukur sesuatu dengan yang lain” (*taqdir al-Shay' bigairih*), penetapan suatu hukum yang disebutkan dalam suatu nas (al-Qur'an atau al-Hadits) untuk suatu peristiwa hukum yang belum ditentukan hukumnya karena di antara kedua hukum itu terdapat kesamaan. Lebih lanjut baca, DEPAG. R. I, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. III (Jakarta: DEPAG. R. I., 1993), hlm. 967.

⁶¹*Ijma'* (Bahasa Arab) mempunyai dua makna, yaitu menyusun dan mengatur suatu hal yang tak teratur, atau menetapkan dan memutuskan suatu perkara. Menurut istilah ulama fiqh, *ijma'* adalah kesepakatan pendapat di antara para mujtahid (ulama) atau persetujuan pendapat di antara ulama fiqh pada periode tertentu mengenai masalah hukum. Kesepakatan tersebut dapat terjadi dengan 3 cara: A. Dengan ucapan (*qaul*), yaitu berdasarkan pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh para mujtahid yang diakui sah tentang suatu masalah. B. Dengan perbuatan (*fi'il*) yaitu kesepakatan pengalaman di antara mujtahid atau ulama. C. Kesepakatan secara diam (*sukut*) yaitu apabila para mujtahid tidak membantah suatu pendapat dari satu atau beberapa mujtahid. Lebih lanjut baca, DEPAG. R. I, *Ensiklopedi Islam*, jilid. II, hlm. 430.

⁶²*Istihsan* adalah suatu cara penetapan hukum dalam Islam melalui ijtihad *bi ra'iy* yang berkaitan erat dengan *qiyas*. Arti *istihsan* yang lebih luas dikemukakan oleh Abu Hasan al-Karakhy (ulama Hanafiah) bahwa *istihsan* pada hakikatnya adalah berpalingnya mujtahid dari memberikan hukum pada suatu masalah dengan hukum seperti yang telah diberikan kepada masalah yang sebanding, karena ada sebab kuat yang menghendaki mujtahid berpaling dari yang pertama. Lebih lanjut baca, DEPAG. R. I, *Ensiklopedi Islam*, jilid. II, hlm. 488.

⁶³Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, hlm. 5.

membedakan yang benar dari yang salah.⁶⁴

Penutup

Dogma yang membenarkan agama sendiri atas agama lain harus ditiadakan sebagai suatu pengejawantahan dari Realitas Ilahi Yang Universal. Hal inilah yang antara lain digelisahkan oleh beberapa tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon, karena bagi keduanya kesatuan agama yang termanifestasikan dalam nilai-nilai esoteris agama harus senantiasa dihidupkan. Bagi mereka, aspek esoteris itu sendiri tidak lain dari pancaran dan inti yang berada di balik yang eksoteris. Oleh karena itu, agama yang menolak kenyataan metafisis dan bangunan kerohanian dan kemudian hanya berpegang pada dogma lahiriah akan menimbulkan kekafiran yang tidak terelakkan. Abdul Basir dalam pernyataannya mengatakan bahwa dogma agama yang tercabut dari dimensi rohaniah akan menjadi bumerang dan potensial melahirkan bid'ah bahkan sikap ateistik.

Nasr mengungkapkan, dalam mewujudkan masyarakat yang tradisional, manusia dibimbing untuk senantiasa mengerti dan memahami hakekat dari perwujudan tradisi itu sendiri. Tradisi, dalam pengertiannya yang universal, adalah usaha untuk membimbing manusia menuju surga dengan prinsip-prinsip yang mengikat mereka. Agama dalam dimensi ini sebagai manifestasi dari bimbingan ini ketika dilihat dari esensinya tidak lain adalah upaya pengejawantahan dari prinsip-prinsip yang mengikat ini atau penampakan dari surga untuk membimbing manusia kembali kepada permulaannya. Semua tradisi, secara duniawi adalah manifestasi pola dasar surgawi yang pada akhirnya berhubungan dengan pola dasar abadi Tradisi Sejati. Dalam cara yang sama, semua wahyu itu dihubungkan dengan logos atau

⁶⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 182.

firman yang merupakan permulaan dan sekaligus aspek logos universal.

Lebih jauh untuk memaknai tradisi, Nasr mengatakan; tradisi seperti agama, adalah kebenaran dan kehadiran. Ia memperhatikan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Ia datang dari sumber dari yang segala sesuatu bermula dan segala sesuatu kembali. Tradisi tidak dapat dipisahkan berkenaan dengan wahyu dan agama, kesucian, gagasan ortodoksi, otoritas, keberlanjutan dan regularitas transmisi kebenaran eksoterik dan esoterik.

Manifestasi dari kebenaran ini dalam Islam tercermin dari realitas yang terpadu dari nilai-nilai murni yang diberikan atau dipancarkan oleh al-Qur'an sebagai panduan Realitas Tuhan dan al-Hadits sebagai aktualisasi nilai-nilai kenabian. Kesucian ini adalah sumber tradisi. Dalam realitas ini Nasr menyatakan, manusia yang tidak mempunyai pengertian tentang kesucian tidak dapat menerima perspektif tradisional, dan manusia tradisional tidak pernah dipisahkan dari pengertian tentang kesucian.

DAFTAR PUSTAKA

- Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj., Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, ed., *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj., Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj., Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Hearts of Islam; Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj., Nurasiah Faqih Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.
- Charles Le Gai Eaton, *Zikir: Nafas Peradaban Modern*, terj., Zaimul Am. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen*, terj., Munir. Bandung: Alifya, 2004.
- William E. Phipps, *Muhammad dan Isa*, terj., Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 200.
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj., Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2003.
- Abdul Basir Solissa, "Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tesis*, Program Magister Studi Islam Universitas

- Muhammadiyah, Surakarta, 1999.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Need for Sacred Science*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj., Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Taufiq Abdullah, et. al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Isma'il Raji al-Faruqi, ed., *Triologue of the Abrahamic Faiths*. New Delhi: Genuine Publication Pvt. Ltd, 1989.
- Ahmad Norma Permata, ed., *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj., Koes Adiwidjajanto. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*, terj., Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- O'Collins, S. J., Gerald dan Edward G. Farrugia, S. J., *A Concise Dictionary of Theology*, terj., I. Suharyo, Pr. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- DEPAG. R. I, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. III. Jakarta: DEPAG. R. I., 1993
- Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan kesucian*, terj., Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.